

# IDEALISME SYOFYANI TERHADAP GAYA TARI BERDAMPAK PADA POPULARITAS KESENIANNYA

**Anugrah Prima Insani**

Program Studi Sendaratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Indrayuda** Program Studi

Sendaratasik Jurusan  
Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Susmiarti**

Program Studi Sendaratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [primainsani4@gmail.com](mailto:primainsani4@gmail.com)

## ***Abstract***

This article aims to reveal and explain Syofyani's idealism againsts dance style that has an impact on its popularity in the community. This type of research was qualitative with using descriptive method. The research instrument was the researcher as a key instrument, and it was assisted by both audio and visual recording devices. Location of the research was in Padang city. The informants were dance performers, choreographers and managers of studios and user communities. Data were collected by taking observation, interview, documentation study and literature study. Data analyses were done by referring to the Miles and Huberman technique, namely the stages of collecting, reducting, presenting, verificating and making conclusion of data. The results of the research show Syofyani's idealism regarding her style such as dance attitude, dance motions motive, motions rhythm, movement characters and expressions, distinguishing the dance styles created by Syofyani with dance works from other choreographers. Besides that, Syofyani's idea about her dance style is departing from the Minangkabau concept of women and men, as well as about Minangkabau customs towards the position of women and men who naturally changed. By looking at this distinctive dance style, Syofyani has become popular among the dance lovers community in West Sumatra.

Keywords: Dance style, Syofyani, and popularity

## **A. Pendahuluan**

Kesenian adalah produk ciptaan manusia yang lahir dari pemikiran dan perasaan manusia yang dituangkan melalui karyanya. Karya tersebut dapat berupa benda, aktivitas, dan gagasan atau dapat berupa lisan dan tulisan. Umumnya manusia di muka

bumi memiliki kesenian sebagai peradabannya. Tidak terkecuali masyarakat primitif, masyarakat tradisional, dan masyarakat modern, baik di yang hidup dipedalaman, desa atau kampung dan perkotaan.

Salah satu masyarakat pemilik kesenian adalah masyarakat Minangkabau atau masyarakat Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas adalah dari suku Minangkabau, yang tinggal menetap di nagari-nagari atau desa, maupun yang menetap di daerah perkotaan. Masyarakat Minangkabau tersebut memiliki kesenian yang disebut dengan kesenian Minangkabau. Saat ini kesenian Minangkabau telah ada yang dikembangkan dalam bentuk kesenian Minangkabau kreasi oleh seniman Minangkabau. Meskipun telah dikembangkan, akan tetapi tetap saja dasar dari kesenian tersebut nampak dalam garapan baru yang dibuat oleh seniman tersebut.

Menurut Indrayuda (2013) bahwa kesenian atau seperti tari tradisi adalah merupakan sumber garapan bagi lahirnya kesenian atau tarian baru yang berbentuk kreasi. Oleh sebab itu, kesenian tradisi seperti tari dapat dikembangkan dalam kesenian kreasi, sesuai dengan kemampuan dan daya cipta masing-masing seniman tersebut.

Sumatera Barat atau Minangkabau semenjak era kemerdekaan telah melahirkan beberapa orang seniman maupun seniwati yang berkualitas, sehingga dia dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat. Ada beberapa seniman tersebut di antaranya adalah seniman tari seperti Hoerijah Adam dan Syofyani Bustamam. Keduanya adalah seniman tari yang telah menciptakan berbagai karya tari kreasi Minangkabau.

Berdasarkan observasi dan apresiasi yang peneliti lakukan, ternyata gaya dari masing-masing karya tari yang diciptakan oleh seniman tari tersebut berbeda. Hal ini dapat dilihat dari karyanya masing-masing. Meskipun sama-sama berasal dari etnik atau suku yang sama, para seniman tari jarang menampilkan gaya tari yang sama. Kecuali satu dua orang seniman yang memiliki gaya tari yang sama, itu disebabkan mereka berasal dari guru yang sama, dan mereka belum berani mengembangkan kompetensi atau kreativitasnya. Namun bagi para seniman senior yang telah banyak melahirkan karya, atau yang telah lama menjadi seniman akan terlihat jati dirinya.

Indrayuda (2013:205) mengatakan bahwa gaya lebih mengacu pada suatu sikap, atau pola sikap dalam membawakan suatu aktivitas kesenian. Pada tari Gaya tari adalah sikap dan ciri-ciri di dalam membawakan tarian dengan teknik tertentu, yang tidak dimiliki oleh tarian lainnya. Setiap gaya tari tergantung pada koreografer atau adat-istiadat dan karakteristik masyarakatnya, di mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Gaya tari yang mampu membedakan karakteristik, dan ciri-ciri tertentu dari tari dimaksud.

Observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 21 Juni sampai 19 Agustus di Sanggar Syofyani Bustamam maupun di gedung-gedung tempat pertunjukan dan disekolah yang mengajarkan tari Pasambahan karya Syofyani Bustamam, peneliti menemukan ada gaya tari tersendiri dari Syofyani Bustamam. Peneliti mengamati pada setiap pertunjukan tari Syofyani Bustamam diantaranya tari Pasambahan, tari Payung, dan tari Piring. Ketiga tari ini adalah sebagai tarian yang menjadi objek pengamatan peneliti dari karya Syofyani Bustamam.

Ada beberapa cirikhas yang peneliti temukan dalam pertunjukan karya tari Syofyani Bustamam, ciri khas tersebut adalah: (1) bahwa karya tari Syofyani Bustamam berkarakter lembut tapi tegas; (2) karya tari Syofyani Bustamam membedakan pitunggua antara laki-laki dan perempuan meskipun gerakannya sama; (3) ada standar dan perbedaan yang jelas bagi gerak laki-laki dan perempuan dalam sikap menari; (4)

gerakan perempuan tidak menonjolkan kekerasan ataupun ketangkasan dan tidak pula menonjolkan erotis; (5) sikap gerak laki-laki tidak terlalu keras dan kuat, tetapi agak lembut namun tetap tegas.

Menurut informasi dari salah seorang penari Syofyani Bustamam bahwa gerak seperti itu tidak pernah berubah, meskipun Syofyani Bustamam jarang saat ini terlibat langsung melatih penari-penari yang ada di sanggar tersebut. Akan tetapi, gaya tari yang telah diciptakan Syofyani Bustamam dan telah dilakukan oleh penarinya di mana saja tampil baik pada awal munculnya Syofyani Bustamam sebagai seniman sampai saat ini, gaya tersebut selalu tidak pernah dirobah oleh Syofyani Bustamam. Dalam berbagai karya tari kreasi Syofyani tidak merubah gaya tarinya, sebab gaya yang dia munculkan berakar pada tradisi yang dimilikinya.

Menurut Indrayuda (2017:51) bahwa masalah kreasi adalah berhubungan dengan suatu aktivitas gubahan. Seperti dalam karya tari, yaitu bagaimana seorang seniman tari atau koreografer menata sebuah tari baru yang bersumberkan dari gerak-gerak kinestetis dari gerak tari yang telah ada yang berada di lingkungan kehidupan sosial budayanya.

Sebagaimana Murgiyanto (1983: 136) mengatakan bahwa seorang penata tari dia akan peka dengan lingkungannya. Seorang penata tari dia akan kreatif dan mencari identitasnya sendiri, sehingga kreativitasnya akan membawa popelaritas dirinya. Penata tari akan mencari sumber-sumber yang berasal dari tari tradisional, sehingga karyanya akan menjadi ciri khasnya tersendiri.

Berdasarkan pernyataan Murgiyanto di atas, bahwa ciri khas yang diperoleh oleh Syofyani Bustamam adalah karena gaya tarinya yang khusus. Maksudnya adalah bahwa setiap karya Syofyani Bustamam akan menampilkan ciri-ciri yang khusus yang lain dari penata tari atau koreografer yang lain di Sumatera Barat. Syofyani Bustamam menampilkan perbedaan standarisasi antara sikap menari laki-laki dan perempuan meskipun dalam motif gerak yang sama, sehingga karya tari Syofyani Bustamam dapat ditarikan dengan karakteristik masing-masing dari jenis kelamin penarinya, artinya penari perempuan akan menari dengan karakter perempuan dan laki-laki akan menarikan dengan karakter laki-laki pula.

Hal yang menarik dari Syofyani Bustamam bahwa idealisnya tersebut bukan merugikannya dari segi popularitas, akan tetapi semua masyarakat pecinta tari akan mengenal dengan cepat karya tari yang dipertunjukkan baik oleh sanggar Syofyani Bustamam sendiri maupun oleh sanggar lain, ataupun oleh anak-anak sekolah di Sumatera Barat.

Berdasarkan informasi dari guru seni budaya di SMA 8 Padang, bahwa Syofyani Bustamam sangat idealis dengan gaya tarinya. Bahwa tari karya Syofyani Bustamam tidak boleh diganti gayanya baik oleh orang lain maupun oleh anak-anak didiknya di sanggar Syofyani Bustamam. Ketika guru seni budaya yang ada di SMA 8 tersebut menjadi mahasiswa Sendratasik, dia merasakan bahwa Syofyani Bustamam sangat idealis dalam gaya tari tersebut. Syofyani Bustamam tidak ikut-ikutan dengan para penata tari lain yang terkadang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kalau Syofyani Bustamam baik gerak, musik dan kostum gayanya tidak pernah berubah dari awal karirnya sebagai koreografer sampai saat ini.

Mengutip penjelasan Dutton (2009), bahwa seorang seniman akan bertindak sesuai dengan naluri seninya. Oleh sebab itu proses kreatif dan hasil karya ciptanya tersebut adalah merupakan hasil nalurnya dan pemikirannya, sebab itu Syofyani Bustamam memunculkan gagasan seperti apa yang dia tuangkan dalam karya tarinya.

Bahwa idealismenya tersebut adalah hasil perpaduan naluri dan pemikirannya tentang gaya yang ingin dia gunakan dalam tarinya. Gaya yang dia gunakan tersebut adalah gagasannya yang dapat menimbulkan popularitas karyanya dan dirinya di masyarakat.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini difokus pada persoalan idealisme Syofyani sebagai seorang koreografer tari Minangkabau masa kini, yang memunculkan gaya tari tersendiri yang menitik beratkan pada karakter penari laki-laki dan perempuan. Objek penelitian adalah karya tari Syofyani yang menjadi acuan adalah tiga karya tari yaitu tari Piring, tari Pasambahan, dan tari Payung. Data dikumpulkan melalui berbagai wawancara, melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dan melalui dokumentasi serta studi pustaka.

Informan penelitian adalah Syofyani sebagai koreografer, penari pada sanggar Syofyani, seniman dan budayawan di luar keberadaan sanggar Syofyani, masyarakat pengguna, instansi pemerintah yang pernah menggunakan jasa pertunjukan dari karya tari Syofyani, serta kalangan penari dan seniman musik yang ada di kota Padang. Informan lain diperoleh dari kalangan event organizer yang ada di Sumatera Barat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan peralatan audio visual dan alat pencatat.

Penelitian ini bersifat analisis teks dan konteks terhadap karya tari Syofyani yang terkait dengan gaya tari, yang melibatkan gerak, karakter, sikap tubuh dan ekspresi. Data dijamin keabsahannya melalui diskusi dengan teman sejawat, menseminarkan dalam lingkup terbatas dengan para pakar seni tradisional dan kalangan akademik, melakukan kunjungan lapangan yang berulang dan melakukan triangulasi data. Data dianalisis dengan teknik dan langkah-langkah yang biasa dilakukan oleh Miles dan Huberman, yaitu berupa koleksi data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi data, dan menyimpulkan data dari hasil analisis yang dilakukan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### Dasar Pikiran atau Ide Syofyani Bustamam dalam Memunculkan Cirikhasnya

Menurut Syofyani dalam wawancaranya tanggal 23 Oktober 2019 kepada peneliti di Jalan Nuri No VII Air Tawar, bahwa dasar pikiran Syofyani dalam memunculkan gaya tarinya adalah berpedoman pada kodrat manusia dan adat istiadat Minangkabau. Sebab dalam kodrat manusia, bahwa manusia itu terbagi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu secara kodrati ada perbedaan laki-laki dengan perempuan. Maka di dalam tarian karya Syofyani beliau membedakan dua karakter gerak atau warna gerak maupun sikap gerak antara laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut Syofyani mengatakan bahwa secara adat di Minangkabau laki-laki dan perempuan juga ada perbedaan. Laki-laki dengan karakter dan sikap *niniak mamaknya*, dan perempuan dengan sikap *bundo kanduangnya*. Sudah pasti antara *niniak mamak* dengan *bundo kanduang* ada perbedaan dari ekspresi dan gerak tubuhnya serta karakternya, meskipun di dalam aktivitasnya sama-sama. Sebagai contoh kata Syofyani, kedua tokoh tersebut ke ladang, tentu *niniak mamak* memegang cangkul dan *bundo kanduang* memegang niru atau *kambuik* (keranjang).

oleh sebab itu meskipun sama-sama menggerakkan gerakan yang motifnya sama, bagaimanapun “saya membedakan sikapnya antara laki-laki dengan perempuan, yang saya pikirkan azas kepatutan secara adat Minangkabau dan kodrat seorang manusia.

Pada kesempatan lain yaitu tanggal 24 Oktober 2019, ketika peneliti wawancarai Syofyani mengatakan, bahwa gaya tari yang dia ciptakan agar masyarakat dapat membedakan secara nyata kekhasan yang dia miliki dengan para penata tari sebelumnya yaitu Rasyid Manggis maupun dengan yang lainnya yang ada di Sumatera Barat. Selain itu, Syofyani juga menambahkan bahwa karena tari Minangkabau semua dasarnya adalah silat, tentu gerakannya agak tegas, tangkas dan dinamis, sementara dia berpikir bahwa ada konsep perempuan Minangkabau yang perlu dia warisakn, yaitu masalah *siganjua lalai*.

Menurut Syofyani, bahwa konsep perempuan Minangkabau yang *siganjua lalai* adalah menyatakan bahwa perempuan Minangkabau meskipun lembut tetapi mengandung ketegasan dan keanggunan. Oleh sebab itu, karena dasar gerak yang akan dikembangkan Syofyani dalam tariannya adalah lebih banyak berasal dari silat maka dia berusaha mengontrolnya agar jangan penari perempuan membawakannya persis seperti laki-laki, tetapi Syofyani tetap mengungkapkan seornag perempuan Minangkabau yang lembut tetapi tegas, makanya Syofyani menambahkan atau mengkolaborasikan teknik tari melayu untuk penari perempuannya. Dengan membedakan pada sikap menari baik dari sikap tubuh, kekuatan, dan volume gerak, maka Syofyani telah memunculkan bentuk gaya tertentu dalam tarinya.

Menurut Maryunis (wawancara, 25 Oktober 2019), mengatakan bahwa dasar pikiran Syofyani memunculkan gaya tari tersebut adalah untuk melestarikan konsep perempuan Minangkabau, meskipun gerakan tarinya tegas yang berasal dari pencak silat, tidak harus perempuan Minangkabau juga keras dan kasar. Karena perempuan Minangkabau dikenal dengan *siganjua lalai* yaitu lembut dan anggun tetapi tegas dalam prinsip dan tidak sembarang bereaksi.

Selain itu Defina Utami, yang pada tanggal 20 Oktober mengatakan pada peneliti bahwa dasar pikiran Syofyani adalah bahwa karya tarinya adalah mengungkapkan budaya Minangkabau dan berpedoman pada adat istiadat Minangkabau. Sebab itu, Syofyani mewujudkannya dalam gerak tarinya. Meskipun gerak tarinya mayoritas berasal dari gerak pencak silat dan tari tradisional Minangkabau yang tidak membedakan mana gerak laki-laki dan perempuan, namun Syofyani tetap membedakannya. Sebab perempuan Minangkabau berbeda dengan laki-laki Minangkabau baik dalam kedudukan dan karakternya serta perannya dalam kaumnya. Oleh sebab itu, Syofyani terinspirasi dengan konsep tersebut.

Peneliti mengamati, bahwa ide Syofyani lebih menitik beratkan pada persoalan pelestarian budaya Minangkabau dalam kedudukan laki-laki dan perempuan yang harus dilestarikan. Sebab itu, dalam menari tidak perlu disamakan sikapnya dan karakternya, sehingga setiap karya tari Syofyani akan terlihat bedanya bahwa selalu saja ada dua karakter dalam tari Syofyani tersebut, yaitu karakter perempuan dan karakter laki-laki. Peneliti melihat walaupun dasar gerakannya sama, tetapi dalam membawakan gerak tari tersebut ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Setelah peneliti amati baik dalam tari Pasambahan, tari Piring dan tari Payung, jelas ada perbedaan antara karakter dan cara membawakan gerak antara

penari laki-laki dan perempuan, meskipun dasar gerakannya ama yaitu gerak pencak silat dan tari-tari yang telah ada di Minangkabau.

Ide lain dari Syofyani yang peneliti amati di dalam penelitian ini adalah bahwa Syofyani telah memadukan antara corak atau teknik tari Melayu dengan teknik tari Minangkabau. Konsep dan ide Syofyani sepertinya mengkolaborasikan kedua model teknik ini, peneliti pernah bertanya kepada Syofyani yaitu pada tanggal 25 Oktober 2019, Syofyani mengatakan kepada peneliti yaitu “saya sengaja membedakan karya saya warnanya dan model karakternya dengan penata tari lain, sebab saya ingin memadukan gaya tari Minangkabau yang tegas, tangkas, keras dan cepat itu dengan kelembutan dan mengalir seperti tari Melayu, karena dalam diri saya, saya pernah mempelajari kedua gaya tari tersebut. Gaya pencak silat saya pelajari dari ayah saya, dan gaya tari Melayu saya pelajari dari guru saya yaitu Syofyan Naan”. pernyataan seperti itu pernah disampaikan Syofyani kepada peneliti.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa ciri khas Syofyani idenya atau dasar pikirannya juga salah satunya merupakan kombinasi antara dua gaya tari, yaitu gaya tari Minangkabau dengan gaya tari Melayu. Seperti apa yang dikatakan Syofyani, bahwa jarang orang yang memadukan kedua unsur tersebut katanya. Sebagai cirikhasnya, Syofyani dalam wawancaranya tanggal 25 Oktober 2019 menjelaskan bahwa kombinasi atau kolaborasi antara gaya tari Minangkabau dan Melayu merupakan cirikhas yang dia inginkan, sehingga masyarakat akan dapat membedakan mana yang karya ciptaan Syofyani dan mana yang ciptaan orang lain.

Peneliti mengamati bahwa idealisme Syofyani Bustamam malah bukan berdampak buruk padanya, namun idealisme tersebut menyebabkan dirinya menjadi dikenal oleh masyarakat pencinta seni, maupun para pengguna seni tari di Sumatera Barat. Justru karena idealisnya tersebut karya-karya Syofyani Bustamam sampai saat ini masih tetap bertahan digunakan oleh masyarakat, karena idenya yang berbeda dari spek gaya tari yang dimunculkan oleh Syofyani sebagai seorang penata tari atau koreografer tari yang berdasarkan pada tari tradisional Minangkabau.

## **Bentuk Gaya Tari Syofyani Bustamam Yang Kontiniu**

### **a. Sikap Tubuh**

Ada tiga pembagian dalam sikap tubuh oleh Syofyani dalam karyanya yaitu istilah dalam kuda-kuda atau sikap pasang menari yaitu, tutun satu, turun dua dan turun tiga. Syofyani membagi sikap tubuh dalam tiga bentuk, sehingga seluruh rangkaian gerak tidak sama sikap tubuh yang hadir dalam satu pertunjukan tari tersebut.

Syofyani juga membagi sikap tubuh laki-laki dengan perempuan, dalam karya tari Syofyani dengan tega dibedakan sikaap tubuh penari laki-laki dan penari perempuan, sehingga apabila kita melihat pertunjukan karya tari yofyani kita akan dapat melihat bahwa ada perbedaan yang jelas dari sikap tubuh penari laki-laji dan perempuan. Hal ini menjadi gaya terendiri bagi Syofyani di dalam setiap karya tarinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tiga tari karya Syofyani yang sering dipertunjukan yaitu tari Pasambahan, tari Piring, dan tari Payung peneliti dapat mengatakan di ini bahwa sikap tubuh yang mencirikan gaya tari Syofyani

berbeda dengan yang lain. Maksudnya Syofyani membedakan sikap yang dilakukan oleh penari laki-laki dengan perempuan, meskipun dasar gerakannya tetap berakar pada silat atau pencak. Namun oleh Syofyani dibedakan dari posisi tubuh di atas lantai.

Seperti penjelasan Syofyani dalam wawancaranya tanggal 23 Oktober 2019, Syofyani mengatakan meskipun dalam gerak karya tari yaitu tari Piring, semua gerakannya berakar pada gerak pencak silat, namun dari segi sikap tubuh penari perempuan tidak tegap dan kuda-kudanya tidak harus rendah, tetapi hanya menekuk edikit lutut agak rendah namun kesan feminim perempuan masih tetap tampak. Akan tetapi bedanya perempuan yang menari piring posisi badannya agak sedikit berwibawa dari perempuan biasanya yang tidak sedang menari.

Lebih lanjut Syofyani menjelaskan kepada peneliti, bahwa meskipun motif gerak tari tersebut sama bentuknya, dan meskipun juga dasar gerakannya sama berasal dari gerak pencak atau tari yang telah ada, namun dalam posisi sikap tubuh secara jenis kelamin harus dibedakan antara laki-laki dengan perempuan. Sebab secara kodrati perempuan tetap merupakan kaum yang lembut dan laki-laki adalah kaum yang tegap dan kuat dari susunan ototnya, maka oleh sebab itu perlu dibedakan dari sikap kuda-kuda dan sikap posisi tubuhnya, agar dapat dinikmati karakter keperempuannya dan ketegasan laki-laki tersebut.

Syofyani menjelaskan bahwa sikap tubuh yang dia gunakan adalah melihat pada jenis kelamin penarinya. Sikap tubuh yang kokoh dan tegap dia gunakan untuk penari laki-laki, sedangkan sikap tubuh yang anggun dan dengan membuat kuda-kuda sedikit merendah diperuntukan bagi penari perempuan. Sebab itu ada beda kuda-kuda antara penari laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki agak turun sampai merendah ke bawah yang diistilahkan turun tiga, sedangkan perempuan turun satu. Dengan membuat tubuh perempuan tetap berdiri dan tegak pada pinggangnya, sementara laki-laki agak turun dengan sedikit condong badannya ke depan dengan tulang punggung tetap lurus.

#### **b. Ciri Khas Gerak**

Menurut Defina Utami (wawancara, 22 Oktober 2019) ciri khas gerak tari Syofyani adalah mengalir dan lembut. Selain itu pitungguanya tidak terlalu rendah bagi perempuan dan agak rendah bagi laki-laki. Ciri yang lain adalah tidak banyak menggunakan kecepatan yang sering dilihat dalam karya tari koreografer lainnya yang asal Minangkabau. Ciri khas gerak Syofyani berangkat dari gerak silat tetapi yang digunakan style atau gayanya yaitu mengalir bukan stakato atau patah-patah.

Selain itu Defina Utami menambahkan bahwa gerak tari Syofyani cenderung banyak *saluak-saluaknya* (banyak berbelit-belit) atau mengalir terus, sehingga penari harus mampu mengingat gerakannya dengan baik. Namun selain itu ada juga gerakan tari Syofyani yang lebih menonjolkan keanggunan perempuan dengan gerakan yang lembut dan mengalir. Sedangkan gerakan silat bagi laki-laki juga mengalir dan jarang yang stakato.

Sementara Maryunis mengatakan pada tanggal 25 Oktober 2019, bahwa ciri khas gerak tari Syofyani adalah lembut dan tegas, namun bukan cepat dan keras. Gerak tari Syofyani jarang yang menggunakan kekuatan yang ditonjolkan dan juga tidak tampak keras, meskipun penari laki-laki membawakan gerakan yang berakar pada gerak pencak. Pada tari Pasambahan terlihat laki-laki yang membawakan gerak silat tidak tampak gerak yang tajam dan keras dalam tarian itu, yang ada adalah

tegas namun mengalir dengan agak lembut. Rangkaian gerakannya lebih banyak mengalir, meskipun asal gerakannya adalah diambilkan dari gerak silat Minangkabau. Sementara bagi perempuan cirinya lebih lembut lagi namun tetap saja mengalir dan mengungkapkan kelembutan perempuan. Meskipun sedang memainkan gerak tari Piring yang sebagian besar dari gerak silat, namun tetap saja kelembutan perempuan diperlihatkan oleh Syofyani.

Menurut pantauan peneliti ketika melihat tari Piring, tari Pasambahan dan tari Payung, ciri khas gerak Syofyani adalah pada bentuk posisi tubuh penarinya yang banyak berdiri tegak, dan irama gerakannya yang mengalir lebih banyak dari pada irama yang tersentak-sentak. Selain itu karya tari Syofyani juga lebih banyak menggunakan aliran langkah atau gerak yang berjalan. Selain itu langkah beranak atau step banyak yang digunakan oleh Syofyani di dalam karya tarinya. Hal inilah yang membedakan karya tari Syofyani dengan koreografer yang lain.

Karya tari Syofyani gerakannya jarang yang merentak-rentak dan jarang pula yang bertepuk-tepuk badan, atau tangan dan lainnya. Peneliti melihat ciri khas gerak Syofyani adalah banyak menggunakan tangan dan kaki mengalir berbelit-belit. Ciri khas yang lain adalah gerakan tari Syofyani tidak menggunakan kecepatan dan kekuatan, tetapi lebih banyak melayang dan meliuk-liuk bagi penari perempuan.

### **c. Bentuk Motif Gerak**

Peneliti melihat bahwa bentuk motif gerak tari Syofyani adalah melambai, sembah, gerak silat, lenggang dan joget. Motif gerak tangan adalah banyak menggunakan gerak kembangan dan melambai, sedangkan motif gerak langkah banyak yang melayang atau step. Motif-motif gerak tersebut banyak terdapat di dalam gerak tari karya tari Syofyani.

Menurut Endriarti dalam wawancaranya tanggal 25 Oktober bahwa motif gerak tari Syofyani banyak menggunakan motif tangan yang detail, tetapi tidak terlalu lebar gerakannya atau ruangnya tidak terlalu besar, kecuali tari Piring agak lebar ruangnya. Motif tari Syofyani banyak berasal dari motif kehidupan masyarakat desa, yang diambil dari kehidupan bertani, seperti mencangkul, mairiak (memisahkan padi dari btangnya dengan menginjak dengan kaki), menuai, menyabit dan mengusir burung serta menghadirkan makanan, dan menyabit. Artinya menurut Endriarti motif gerak tari Syofyani diambil dari cerita atau pean apa yang akan disampaikan oleh tari tersebut, jika tari Piring menceritakan pesta di sawah setelah panen padi, maka motif gerakannya berasal dari persoalan pertanian tersebut. Namun jika tariannya menceritakan pergaulan muda mudi, maka gerakannya diambil dari pergaulan tersebut, yang juga terdapat dalam dasar-dasar gerak Minangkabau dan Melayu.

Seperti Syofyani mengatakan tanggal 22 Oktober 2019, bahwa gerak tarinya disesuaikan dengan judul tarinya dan sinopsisnya. Gerak tersebut motifnya dieksplorasi dari gerak dasar Minangkabau dan Melayu dan disesuaikan dengan cerita tariannya. Gerak dasar seperti menyabit, mencangkul, menyediakan makanan di sawah distilir dengan gerakan keanggunan perempuan. Jadi motif gerak tari Syofyani adalah menyangkut masalah kehidupan manusia dan pergaulan sosial manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Seiring dengan itu, Mahziwel mengatakan, bahwa motif gerak tari Syofyani adalah ada yang berasal dari gerak silat seperti dalam tari Pasambahan, yaitu motif gerak balabek, langkah ampek, sambah, serangan dan belaan dari jurus-jurus *silek*

(silat), karena biasanya laki-laki di dalam nagari adalah sebagai pelindung. Sebab itu, motif gerak tari Pasambahan untuk laki-laki adalah berupa motif gerak silat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Sedangkan untuk gerak perempuan motifnya adalah gerakan yang simple, dengan bentuk motif tangan gerak sembah, dan gerakan menyambut tamu dengan gerakan mempersilahkan, yang motifnya juga meniru motif gerak silat tetapi dalam bentuk mempersilahkan, yang dilenggangkan oleh penari perempuan, agar terkesan ramah.

Sementara itu Defina Utami dalam wawancaranya tanggal 20 Oktober 2019, mengatakan bahwa motif gerak tari Syofyani umumnya dari gerak silat yang disesuaikan dengan kodrat penarinya, jika perempuan banyak yang diambil gerak sembah dan balabek saja, sementara jika diperuntukan bagi laki-laki maka motifnya diambilkan yang motif gerakan serang dan belaan serta balebek yang banyak *saluik-saluiknya* (banyak berbelit) atau seperti benang yang kait berkait antara yang satu dengan yang lain.

Selanjutnya menurut Defina Utami, bahwa motif gerak tari Syofyani juga ada motif gerak lenggang, melambai, melenggok, dan joget. Karya tari Syofyani baik tari Sapu Tangan, tari Payung dan Dasar Ria ada bentuk-bentuk motif tersebut yang hadir dalam karya tari tersebut. Dengan demikian, Defina Utami mengatakan bahwa motif gerak tari Syofyani adalah motif gerak silat, gerak keseharian diolah dengan rasa dan model silat, serta gerak lenggang, dan joget serta melambai.

#### **d. Karakter dan Ekspresi**

Karakteristik karya tari Syofyani atau ciri-ciri khusus pada karya tari Syofyani dapat diamati melalui keindahan gerak-gerak yang dilahirkan, termasuk musik pengiringnya yang membedakannya dengan karya-karya tari yang dihasilkan oleh koreografer lainnya di Sumatera Barat. Karya-karya yang dihasilkan tidak lepas dari pengalamannya menari sejak kecil yang dipengaruhi oleh budaya yang pernah hidup di Kota Bukittinggi seperti budaya Jepang. Namun dalam perjalanannya nilai-nilai tradisi Minangkabau dipahami, sehingga unsur-unsur pencak silat juga melekat pada karya tari Syofyani.

Menurut Hardi ketajaman gerak tidak begitu terlihat, karena ciri kemelayuan pada tari Syofyani menjadi ciri tersendiri. Sehingga secara bentuk, baik dari aspek gerak dan musik karakteristik karya tari Syofyani lebih mengarah kepada tari Melayu. Hal ini terlihat pada tari Payung, dan tari Saputangan. Sebagai musik pengiringnya adalah, talempong melodi, bansi yang kemudian dipadukan dengan alat musik barat seperti gitar, bass dan accordion. Musik tari Syofyani juga banyak yang bernuansa Melayu yang diambil dari lagu Gamad dan lagu Melayu Deli.



Gambar. 1 Kelompok Musik Ssanggar Tari Syofyani Yang Mengringi Tari  
(Dokumentasi Prima Insani 2019)



Gambar. 2 Gerak Tari Piring Karya Syofyani dengan Karakter Gerak Perempuan dan Laki-laki antara Feminim dan Maskulin  
(Dokumentasi Prima Insani 2019)



Gambar. 3 Aksi Karakter Penari Laki-laki dalam Menarikan Gerak Tari Piring (Dokumentasi Prima Insani 2019)



Gambar. 4 Aksi Karakter Penari Perempuan dalam Menarikan Gerak Tari Piring (Dokumentasi Prima Insani 2019)



Gambar. 5 Gaya Tari Syofyani dengan Karakter Perempuan dalam Tari Piring (Dokumentasi Prima Insani 2019)

Menurut Hardi selanjutnya, bahwa kelebihan karya-karya tari Syofyani terlihat karena penampilannya yang glamour dan serba mewah. Penarinya yang cantik-cantik dan gagah, musiknya sangat harmonis dengangerakan tari, menjadikan daya tarik tersendiri bagi penikmat tari. Disamping itu, Syofyani sangat teliti masalah kostum, apabila terdapat sedikit kekeliruan terhadap polajahitan, bisa saja kostum tersebut tidak digunakan dalam penampilan.

Karyatari Syofyani dengan karakteristiknya yang mudah dikenal masyarakat penikmat tari di Sumatera Barat, memberi pengaruh pada koreografer-koreografer lainnya di Sumatera Barat. Karakteristiknya yang lembut enjoi, dan tidak keras membuat penonton menyukai gaya tari Syofyani tersebut. Karena karakteristiknya lebih anggun untuk penari perempuan dan lebih berwibawa bagi penari laki-laki, bukan seperti *parewa* (penjaga kampung di nagari-nagari Minangkabau zaman dahulu yang keras dan agak kasar) yang banyak karakternya terdapat pada karya tari seniman tari masa kini.

Jika diamati bentuk-bentuk tari yang dihasilkan oleh sanggar-sanggar yang kebanyakan terdapat di Sumbar saat ini, perbedaannya terletak pada gerak-gerak yang selalu menggunakan aksentuasi tertentu, dan dengan menggunakan tenaga yang kuat. Volume gerak cenderung besar, karena berangkat dari gerakan silat yang kemudian dikreasikan dalam bentuk baru. Karakteristik karya tari Syofyani justru sebaliknya, gerak-gerak yang dihasilkan cenderung mengalir tanpa memiliki sentakan-sentakan tajam, walaupun gerakan pencak menjadikan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan karakter Syofyani yang lembut dan anggun penuh kewibawaan sebagai seorang tokoh *bundo kandung* dalam keluarga dan kaumnya di kampungnya di Lawang.

## 2. Pembahasan

Indrayuda (2013:205) mengatakan bahwa gaya lebih mengacu pada suatu sikap, atau pola sikap dalam membawakan suatu aktivitas kesenian. Pada tari Gaya adalah sikap dan ciri-ciri di dalam membawakan tarian dengan teknik tertentu, yang tidak dimiliki oleh tarian lainnya. Setiap gaya tari tergantung pada koreografer atau adat-istiadat dan karakteristik masyarakatnya, di mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Gaya tari yang mampu membedakan karakteristik, dan ciri-ciri tertentu dari tari dimaksud.

Lomax dalam Indrayuda (2013: 205), bahwa gaya adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya bentuk yang khas atau spesifik dari pertunjukan atau garapan tarian secara keseluruhan. Artinya gaya tari adalah sebuah bentuk khusus atau ciri khusus dari sebuah tarian yang tidak dimiliki oleh tarian lainnya, gaya ini dapat terlihat dari teknik menarikannya, atau cara menarikannya, maupun terlihat dari aturan-aturan melakukan gerakannya.

Berdasarkan pendapat Indrayuda dan Lomax di atas, berdasarkan juga pada hasil penelitian yang peneliti temukan, bahwa Syofyani memiliki ciri-ciri tertentu. Dalam setiap karya tarinya Syofyani sangat berbeda dengan para seniman tari lainnya di Sumatera Barat. Karena dalam karya tari Syofyani dia menggunakan style atau gaya yaitu adanya unsure feminisme dan maskulin dalam karyanya, yang tidak terdapat dalam karya tari yang lain yang begitu menonjol daripada Syofyani.

Syofyani memiliki ciri-ciri yaitu adanya unsur perpaduan antara teknik Minangkabau yang berakar pada silat dan teknik tari Melayu yang berisikan lenggang melenggang dan joget, serta langkah beranak atau step. Semua-ciri-ciri tersebut ada pada karya tari Syofyani, ditambah lagi bahwa gerak tari Syofyani membedakan sikap tubuh karakter dan ekspresi antara penari perempuan dan laki-laki. Dari segi irama gerak karya tari Syofyani tidak ada yang menghentak dan merentak, serta juga tidak terdapat gerakan yang keras dan cepat. Dengan demikian semua ciri-ciri tersebut dapat kita sebut bahwa Syofyani memiliki gaya tari yang

khas, yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri dalam konteks jenis pertunjukan tari hiburan di Sumatera Barat.

Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada di balik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri, diunduh tanggal 28 Juli 2019 melalui [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

Eksistensi yaitu studi tentang bagaimana seseorang memahami tindakan mereka di suatu peristiwa (episode) tertentu. Sebuah episode adalah suatu rangkaian tindakan yang dapat diperkirakan dan semua pihak yang terlibat mengartikannya sebagai suatu peristiwa yang ada permulaan dan ada akhirnya. Eksistensi adalah sebuah keberadaan individu atau kelompok di antara individu dan kelompok yang lain, yang mampu menjalin komunikasi, sehingga komunikasi tersebut berdampak pada pengakuan atas kompetensi yang dia miliki, baik sebagai anggota masyarakat atau sebagai bagian dari profesinya (Ermayani, 2014: 4).

Sementara Indrayuda (2016) mengatakan bahwa eksistensi seseorang dibangun oleh nilai-nilai dan karakteristik serta prestasi yang dibangun oleh orang tersebut. Selain itu, eksistensi seseorang juga lahir dari akibat kontribusi seseorang tersebut terhadap orang banyak, sehingga secara naluriah eksistensi orang tersebut dapat diterima di dalam masyarakat.

Merujuk dari teori dan pendapat di atas, popularitas Syofyani atau eksistensi Syofyani sebagai seorang seniman dapat terjadi karena dirinya berkontribusi pada masyarakat. Oleh sebab itu, pengaruh gaya tari Syofyani yang terdapat dalam karya tari Syofyani berpengaruh terhadap selera seni masyarakat, sehingga berdampak pada popularitas nama Syofyani. Sampai saat sekarang nama Syofyani masih dikenal oleh masyarakat pencinta seni tari di Sumatera Barat.

Idealisme adalah salah paham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide. Semua bentuk realita adalah manifestasi dalam ide. Karena pandangannya yang idealis itulah idealisme sering disebut sebagai lawan dari aliran realisme. Tetapi, aliran ini justru muncul atas feed back realisme yang menganggap realitas sebagai kebenaran tertinggi (Laili, 2012).

Sebagaimana Ihsan (2010) mengatakan bahwa idealisme menganggap, bahwa yang konkret hanyalah bayang-bayang, yang terdapat dalam akal pikiran manusia. Kaum idealisme sering menyebutnya dengan ide atau gagasan. Seorang realisme tidak menyetujui pandangan tersebut. Kaum realisme berpendapat bahwa yang ada itu adalah yang nyata, riil, empiris, bisa dipegang, bisa diamati dan lain-lain. Dengan kata lain sesuatu yang nyata adalah sesuatu yang bisa diindragan (bisa diterima oleh panca indra).

Idealisme menurut Tafsir (2013:144) berasal dari kata idea yang berarti sesuatu yang hadir dalam jiwa dan isme yang berarti paham/ pemikiran. Sehingga, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakekat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (*roh*). Keyakinan ini ada pada Plato. Pada filsafat modern, pandangan ini mula-mula kelihatan pada George Berkeley (1685-1753) yang menyatakan bahwa hakekat objek-objek fisik adalah idea-idea.

Merujuk pada pada hakikat idealism tersebut, Syofyani sangat konsisten dengan apa yang dianggap benar menurut dirinya. Selain itu idealism Syofyani terkait erat dengan latar belakang budaya orang tuanya, karena orang tua Syofyani

merupakan seorang budayawan dan seniman yang konsisten dengan mempertahankan adat dan budaya Minangkabau.

Berdasarkan pada keyakinan yang kuat pada dirinya muncul suatu idealism yang kokoh tentang gaya tari yang mengakar pada prinsip-prinsip ke Minangkabauan dan K Melayuan, sehingga karakter gerak dari tari yang dia ciptakan memunculkan sosok perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan latar belakang budayanya, yaitu laki-laki yang gagah berwibawa dan perempuan yang anggun dan berwibawa. Karena Syofyani berlandaskan pada filosofi budaya Minangkabau yaitu perempuan Minangkabau tersebut yaitu ibarat *siganjua lalai* ( yang artinya lebih surut dari pada maju bila berjalan dan bila berjalan jika ada kayu yang menarunginya kan patah menjadi tiga, begitu anggun dan tegasnya perempuan Minangkabau di mata Syofyani). Sementara laki-lakinya *cadiak tampek kabatompang* dan *kuek tampek manyanda*, dan tegas dalam mengambil keputusan.

Syofyani sangat kuat dengan idenya tentang budaya dan adat istiadat leluhurnya. Idealism ini yang terpatri dalam alam pikiran dan sanubari Syofyani di dalam mewarisi budaya tari dari orang tuanya sekaligus gurunya. Karena kekokohan idealisme ini maka Syofyani menjadi populer dengan karya tarinya dengan gaya yang khas, yang berbeda dengan gaya tari yang dimiliki oleh beberapa seniman tari Sumatera Barat, baik Gusmiati Suid, Hoerijah Adam, Indrayuda, Syaiful Herman, dan Zoeryati Zubir, yang sama-sama dikenal sebagai koreografer tari kreasi Minangkabau di Sumatera Barat.

#### **D. Simpulan**

Dasar pikiran Syofyani memunculkan gaya tari tersebut adalah untuk melestarikan konsep perempuan Minangkabau, meskipun gerakan tarinya tegas yang berasal dari pencak silat, tidak harus perempuan Minangkabau juga keras dan kasar. Karena perempuan Minangkabau dikenal dengan *siganjua lalai* yaitu lembut dan anggun tetapi tegas dalam prinsip dan tidak sembarang bereaksi.

Peneliti mengamati, bahwa ide Syofyani lebih menitik beratkan pada persoalan pelestarian budaya Minangkabau dalam kedudukan laki-laki dan perempuan yang harus dilestarikan. Sebab itu, dalam menari tidak perlu disamakan sikapnya dan karakternya, sehingga setiap karya tari Syofyani akan terlihat bedanya bahwa selalu saja ada dua karakter dalam tari Syofyani tersebut, yaitu karakter perempuan dan karakter laki-laki.

Gaya tari Syofyani tidak pernah berubah. Karena semenjak tari diciptakan Syofyani tidak pernah merubah gayanya, meskipun masuk berbagai pengaruh pembaharuan tentang pentaan tari, namun Syofyani tetap saja pada pendiriannya. Oleh sebab itu, karya tari Syofyani masih bertahan sampai saat ini dan masyarakat dengan mudah dapat mengenal karya tari Syofyani tersebut. Sehingga dengan tetap memelihara gayanya tersebut Syofyani akan tetap populer di mata masyarakat pengguna karya tari di Sumatera Barat.

Gaya tari Syofyani secara kontiniu terus ada dalam karyanya, apakah itu sikap tubuh, motif gerak, warna gerak, dan karakteristik serta ekspresi yang semuanya membedakan karya tari Syofyani dengan karya tari orang lain. Sehingga perbedaan gaya tari ini menjadikan Syofyani dikenal luas di Sumatera Barat dan sebagian di Indonesia serta manca negara.

Dengan adanya pertunjukan karya tari Syofyani terus menerus di Sumatera Barat, maka gaya tarinya yang telah distandarkan oleh Syofyani akan terus bertahan. Selain itu, dengan bertahannya gaya tari Syofyani, dan semakin dapat pula dipertahankan

eksistensi karyanya, maka popularitas Syofyani akan terus dikenal oleh masyarakat pencinta seni tari di Sumatera Barat.

## Daftar Rujukan

- Aprilina, F. A. D. (2014). Rkonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi sebagai tumpuan kreativitas seni*. Sunan Ambu STSI Press.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzakirin, M. K. (2013). Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Sosiologi Tari: Sebuah Telaah yang Mengulas Tari dari Zaman Primitif, Tradisional, Modern hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ihsan, A. Fuad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Jurnal Panggung* Vol. 23 No. 3, September 2013.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda. (2010). *Sistem Matrilineal dan Eksistensi Tari Minangkabau dari Era Nagari, Desa, dan Kembali ke Nagari*. Padang: FBS UNP.
- Indrayuda. (2017). *Seni Pertunjukan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- \_\_\_\_\_. (2016). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Jennifer, Linsay. (1991). *Klasik, Klasik, dan Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin, John. (1965). *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons, Inc.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nalan, A. S. (1996). *Kapita Selekta Tari*. STSI Press.
- Nusantara, Yayat. (2007). *Seni Budaya untuk SMA Kelas XII*. Bekasi: Erlangga.
- Rohkyatmo, Amir, Dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, L. P., & Rafiqi, A. (2016). Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 1-9.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ubaedillah, A. (2015). Pendidikan kewarganegaraan (civic education) pancasila, demokrasi, dan pencegahan korupsi. *Jakarta: Prenadamedia Group*.